Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 20577-20583
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Salak

Desia A Pasaribu, Mulatua P. Silalahi, Rike Yolanda Panjaitan
Program Studi FE UMI
desiaapasaribu@gmail.com, mulatuas16@gmail.com, rike.yolanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam pengelolaan limbah medis dan nonmedis di Rumah Sakit Umum Daerah Salak, termasuk proses identifikasi, pengukuran, pengalokasian, pencatatan, dan pelaporan biaya lingkungan. Penelitian juga meninjau praktik tersebut berdasarkan teori institusional dan teori legitimasi untuk memahami faktor yang mendorong penerapannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit telah menjalankan pengelolaan limbah sesuai prosedur dan regulasi, serta mengeluarkan biaya pencegahan, biaya deteksi, dan biaya kegagalan internal. Selama periode penelitian tidak ditemukan biaya kegagalan eksternal. Meskipun demikian, penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan belum optimal karena biaya lingkungan masih digabungkan dengan biaya operasional umum dan belum disajikan dalam laporan yang terpisah, sistematis, dan terintegrasi. Kondisi tersebut membatasi pemanfaatan informasi biaya lingkungan untuk mengevaluasi efisiensi, mengendalikan biaya, merencanakan anggaran, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Dari perspektif teori institusional, penerapan praktik lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan regulatif dan pemenuhan kewajiban formal. Sementara itu, dari perspektif teori legitimasi, pengelolaan limbah dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumah sakit perlu mengembangkan sistem pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan yang lebih terstruktur agar mendukung akuntabilitas, efisiensi operasional, dan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Akuntansi Manajemen Lingkungan, Pengelolaan Limbah, Rumah Sakit, Teori Institusional, Teori Legitimasi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Menurut Effendi, (2025;1) Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) hadir sebagai pendekatan strategis yang menghubungkan kinerja ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Akuntansi Manajemen Lingkungan tidak hanya berfokus pada pelaporan eksternal, tetapi juga pada proses internal dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi lingkungan yang relevan bagi pengambilan keputusan manajerial. Dengan demikian, penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan menjadi penting bagi organisasi, termasuk rumah sakit, untuk meningkatkan akurasi data biaya lingkungan serta mendukung pengelolaan limbah yang lebih efektif.
Menurut Mustika et al., (2025) mengemukakan bahwa biaya lingkungan dalam praktik akuntansi biaya lingkungan pada pengelolaan limbah dapat diklasifikasikan ke dalam biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

Secara lebih spesifik, pemisahan biaya pengelolaan limbah medis (B3) dan limbah nonmedis perlu tercermin secara jelas pada setiap kategori biaya guna menjamin ketepatan alokasi biaya serta menilai efektivitas program pengelolaan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Schaltegger et al., (2018) menegaskan bahwa pencatatan biaya lingkungan yang akurat dan komprehensif sangat diperlukan, karena kelemahan dalam sistem pencatatan dapat menimbulkan bias informasi, menghambat proses evaluasi, dan menurunkan efektivitas pengelolaan lingkungan dalam organisasi.

Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan di sektor kesehatan masih belum seragam, sehingga menimbulkan adanya kesenjangan penelitian *(research gap)*. Menurut Ria & Saragi, (2025) menemukan kondisi yang berbeda, di mana rumah sakit yang diteliti telah

menerapkan akuntansi manajemen lingkungan secara terstandar melalui proses identifikasi, pengukuran, dan pencatatan biaya lingkungan berdasarkan kategori biaya kualitas lingkungan, Sebaliknya menurut Wahyuningtyas, (2023) yang menyatakan bahwa meskipun konsep akuntansi manajemen lingkungan telah dikenal, implementasinya masih terbatas dan belum terintegrasi secara optimal dengan sistem pengelolaan limbah rumah sakit. Kondisi tersebut menggambarkan lemahnya segregasi biaya serta ketidak konsistenan dalam penerapan prinsip akuntansi manajemen lingkungan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak, khususnya dalam proses identifikasi, pengukuran, dan pengalokasian biaya lingkungan sebagai dasar penyediaan informasi bagi manajemen.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sistem biaya lingkungan yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak termasuk dalam pencatatan, pengumpulan, dan pengalokasian biaya lingkungan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis integritas pengelolaan limbah medis dan nonmedis dengan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, sehingga memberikan gambaran yang komperhensif mengenai efektivitas pengelolaan limbah dan biaya lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Salak, hasil penelitian ini diharapkan dalam membantu pihak rumah sakit memahami dan memperbaiki penerapan akuntansi manajemen lingkungan.
2. Bagi Penulis, memperdalam pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji penerapan akuntansi manajemen lingkungan di sektor pelayanan kesehatan.
3. Bagi Peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian mengenai penerapan akuntansi manajemen lingkungan.
4. Bagi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan sebagai referensi dalam mempelajari tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan untuk memahami pentingnya pengelolahan biaya lingkungan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Institusional *(Institutional Theory)*

Teori institusional pertama kali diperkenalkan oleh Meyer & Rowan, (1977) yang menyatakan bahwa organisasi mengadopsi struktur dan praktik tertentu bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga untuk memperoleh legitimasi dari lingkungan institusional tempat organisasi tersebut beroperasi. Organisasi cenderung menyesuaikan struktur, kebijakan, dan praktik operasionalnya agar selaras dengan tuntutan lingkungan institusional guna memperoleh stabilitas, keberlanjutan, dan pengakuan kelembagaan.

2.2 Teori Legitimasi *(Legitimacy Theory)*

Teori Legitimasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Dowling, J., & Pfeffer, (1975) merupakan perspektif dasar dalam memahami hubungan antara organisasi dan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi harus menyelaraskan aktivitas, kebijakan, dan nilai-nilai mereka dengan norma serta harapan sosial yang berlaku agar dapat mempertahankan dukungan dan penerimaan dari publik. Dengan kata lain, legitimasi merupakan status sosial yang diperoleh organisasi ketika tindakannya dianggap sesuai dengan standar dan nilai yang diterima oleh masyarakat.

2.3 Pengertian Lingkungan

Menuru Dyah Widodo, (2021:91) “lingkungan dipandang sebagai kesatuan ruang yang memuat unsur biotik dan abiotik serta hubungan timbal balik antarunsur tersebut yang memengaruhi kehidupan organisme”. Menurut Ferguson, (2016) "Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan rill".

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6834
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.4 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Ida Ayu Nursanty, (2022:1) "Akuntansi manajemen adalah proses mempersiapkan laporan operasional bisnis yang membantu manajer atau pimpinan membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Akuntansi manajemen membantu bisnis mengejar tujuannya dengan mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menafsirkan dan mengomunikasikan informasi kepada manajer.

2.5 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Menurut Burhany A & Nurniah, (2018:291) "Akuntansi manajemen lingkungan merupakan sistem informasi akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi biaya serta kinerja lingkungan, baik fisik maupun moneter". Menurut Hansen, D., & Mowen, (2015:717) menyatakan "akuntansi manajeman lingkungan adalah sistem yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengestimasi, menganalisis dan melaporkan informasi informasi mengenai biaya serta kinerja lingkungan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan internal organisasi".

2.6 Akuntansi Biaya Lingkungan

2.6.1 Biaya Lingkungan

Menurut Ardiansyah, (2018:36-37) "biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan terdiri dari biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) dan biaya eksternal berhubungan dengan biaya untuk memperbaiki kerusakan akibat limbah yang dihasilkan dari kegiatan usaha".

2.7 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis secara mendalam penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak, tanpa menggunakan perhitungan statistik yang rumit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif. Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Data kualitatif sapat diperoleh melalui wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan. Miles, Huberman, (2014) Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara siklik dan saling berinteraksi sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6834
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.1 Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Berdasarkan Teori Masruhainah

Analisis penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Salak dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori Masruhainah, yang menekankan pentingnya pengelolaan informasi biaya lingkungan dalam sistem akuntansi manajemen. Dalam perspektif ini, akuntansi manajemen lingkungan dipandang sebagai alat yang dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional organisasi. Melalui pengelolaan informasi biaya lingkungan yang baik, manajemen diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian ini mengklasifikasikan biaya lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak ke dalam empat kategori biaya lingkungan sebagaimana dikemukakan dalam teori Masruhainah, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai jenis biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh rumah sakit, serta sejauh mana biaya tersebut dikelola dan dimanfaatkan dalam sistem akuntansi manajemen.

1. Biaya pencegahan *(preventive cost)* di Rumah Sakit Umum Daerah Salak merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi potensi dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah medis dan nonmedis. Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit secara rutin menganggarkan biaya pelatihan dan terkait pengelolaan limbah yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Selain itu, Rumah Sakit Umum Daerah Salak juga mengeluarkan biaya pelaporan dan perizinan limbah kepada pemerintah yang diperbarui setiap lima tahun sekali.

   Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak belum sepenuhnya optimal, karena pemisahan dan pengelompokan biaya lingkungan secara khusus diperlukan agar informasi biaya lebih jelas dan dapat digunakan sebagai dasar pengendalian manajemen. Dengan demikian, Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah menerapkan biaya pencegahan sesuai dengan teori Masruhainah dari sisi aktivitas, namun belum sepenuhnya optimal dari sisi pencatatan akuntansi manajemen lingkungan.

2. Biaya deteksi *(detection cost)* di Rumah Sakit Umum Daerah Salak merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeriksaan dan pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit mengeluarkan biaya sertifikasi untuk pemeriksaan Instalasi Pengolahan air limbah yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa limbah cair yang dihasilkan telah memenuhi standar baku mutu lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pencatatan biaya sertifikasi tersebut ke dalam kelompok biaya lingkungan menunjukkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah melakukan pengklasifikasian biaya secara relatif jelas. Praktik ini sesuai dengan teori Masruhainah yang menyatakan bahwa biaya deteksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menilai dan memastikan bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

   Pengeluaran biaya deteksi yang dilakukan secara berkala serta pencatatannya sebagai bagian dari biaya lingkungan mencerminkan adanya komitmen rumah sakit terhadap pengendalian kualitas lingkungan dan transparansi informasi biaya. Hal ini juga memudahkan manajemen dalam melakukan pengawasan dan evaluasi efektivitas pengelolaan limbah. Dengan demikian, penerapan biaya deteksi di Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah sesuai dengan konsep akuntansi manajemen lingkungan baik dari sisi aktivitas maupun pencatatannya.

3. Biaya kegagalan internal *(internal failure cost)* di Rumah Sakit Umum Daerah Salak merupakan biaya yang timbul akibat dihasilkannya limbah dari aktivitas pelayanan kesehatan sebelum limbah tersebut dilepaskan ke lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit mengeluarkan biaya pengelolaan limbah medis dan nonmedis melalui kerja sama dengan pihak ketiga yang berizin. Pembayaran biaya pengangkutan limbah dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali guna memastikan bahwa limbah dikelola sesuai dengan ketentuan lingkungan yang berlaku. Pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah melakukan penanganan limbah secara sistematis untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Masruhainah yang menjelaskan bahwa biaya kegagalan internal

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6834
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola limbah dan mengendalikan dampak lingkungan sebelum menimbulkan kerugian bagi pihak eksternal.

Pengelolaan limbah melalui pihak ketiga serta pembayaran yang dilakukan secara berkala mencerminkan adanya komitmen rumah sakit dalam mengendalikan risiko lingkungan dari dalam organisasi. Praktik ini juga berperan dalam meminimalkan potensi timbulnya biaya kegagalan eksternal yang umumnya memiliki dampak ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, penerapan biaya kegagalan internal di Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah sesuai dengan teori Masruhainah, baik dari sisi kegiatan pengelolaan limbah maupun dari mekanisme pengendaliannya.

4. Biaya kegagalan eksternal *(external failure cost)*, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait di Rumah Sakit Umum Daerah Salak, tidak ditemukan adanya biaya kegagalan eksternal yang timbul selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan limbah dan pengendalian lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit masih berada dalam batas pengendalian internal dan belum menimbulkan dampak lingkungan yang merugikan pihak eksternal. Tidak adanya biaya kegagalan eksternal mengindikasikan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah melaksanakan pengelolaan limbah medis dan non-medis dengan ketentuan yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan sanksi dari pihak berwenang, keluhan masyarakat, maupun biaya pemulihan lingkungan dari pihak luar. Dengan demikian, ditinjau dari perspektif teori Masruhainah, Rumah Sakit Umum Daerah Salak belum mengalami kegagalan lingkungan yang berdampak eksternal.

4.2 Analisis Integrasi Pengelolaan Limbah dengan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Integrasi pengelolaan limbah dengan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak Pakpak Bharat dianalisis untuk menilai sejauh mana aktivitas pengelolaan limbah, baik limbah medis maupun nonmedis, telah didukung oleh sistem informasi biaya yang memadai dalam pengambilan keputusan manajerial. Akuntansi manajemen lingkungan dipandang sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya, tetapi juga pada penyediaan informasi yang relevan terkait dampak lingkungan dari aktivitas operasional rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan limbah di Rumah Sakit Umum Daerah Salak Pakpak Bharat telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan standar operasional yang berlaku, terutama dalam aspek pemilahan, penyimpanan, dan penanganan limbah. Namun, integrasi antara aktivitas pengelolaan limbah tersebut dengan sistem akuntansi manajemen lingkungan belum sepenuhnya optimal. Biaya yang timbul dari pengelolaan limbah, seperti biaya pengangkutan, pengolahan oleh pihak ketiga, serta biaya sarana dan prasarana pendukung, masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional umum dan belum diklasifikasikan secara khusus sebagai biaya lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi biaya lingkungan belum tersaji secara terstruktur dalam sistem akuntansi manajemen rumah sakit. Akibatnya, manajemen belum memiliki gambaran yang komprehensif mengenai besaran biaya lingkungan yang dikeluarkan serta potensi efisiensi yang dapat dicapai melalui pengelolaan limbah yang lebih efektif. Padahal, integrasi pengelolaan limbah dengan akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, serta merencanakan anggaran secara lebih akurat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengelolaan limbah di Rumah Sakit Umum Daerah Salak Pakpak Bharat telah berjalan secara prosedur, integrasinya dengan akuntansi manajemen lingkungan masih perlu ditingkatkan. Penerapan klasifikasi dan pelaporan biaya lingkungan secara khusus diharapkan dapat memperkuat fungsi akuntansi manajemen sebagai alat bantu pengambilan keputusan serta mendukung komitmen rumah sakit terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

4.3 Tinjauan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dari Prespektif Teori Institusional dan Legitimasi

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak Pakpak Bharat dapat ditinjau melalui perspektif teori institusional dan teori legitimasi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Kedua teori ini menjelaskan bahwa organisasi sektor publik, termasuk rumah sakit daerah, tidak hanya

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6834
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal berupa regulasi, norma, dan ekspektasi masyarakat.

Berdasarkan teori institusional, penerapan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak dipengaruhi oleh adanya tekanan eksternal, khususnya tekanan koersif yang berasal dari regulasi pemerintah dan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan rumah sakit. Tekanan ini mendorong rumah sakit untuk menerapkan prosedur pengelolaan limbah serta melakukan pencatatan biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan sebagai bentuk kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Dalam konteks ini, penerapan akuntansi manajemen lingkungan lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban formal daripada pada kebutuhan informasi manajerial.

Selain tekanan koersif, terdapat pula kecenderungan bahwa praktik yang diterapkan bersifat seremonial, yaitu dilakukan untuk menunjukkan kesesuaian dengan standar institusional yang berlaku. Akibatnya, akuntansi manajemen lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi ke dalam sistem pengambilan keputusan manajemen. Informasi biaya lingkungan masih tercampur dengan biaya operasional lainnya sehingga belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengendalian biaya, evaluasi kinerja, maupun perencanaan strategis rumah sakit.

Ditinjau dari perspektif teori legitimasi, penerapan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak Pakpak Bharat dapat dipahami sebagai upaya organisasi dalam memperoleh dan mempertahankan kepercayaan masyarakat serta pemangku kepentingan. Pengelolaan limbah dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan mencerminkan komitmen rumah sakit dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini penting bagi rumah sakit daerah karena keberlanjutan operasionalnya sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan penerimaan masyarakat.

Namun demikian, upaya legitimasi tersebut belum sepenuhnya diwujudkan melalui sistem akuntansi manajemen lingkungan yang transparan dan terstruktur. Ketiadaan pelaporan biaya lingkungan secara khusus menyebabkan informasi mengenai kinerja lingkungan rumah sakit belum dapat dikomunikasikan secara jelas kepada publik. Dengan demikian, penerapan akuntansi manajemen lingkungan masih berfungsi sebagai alat legitimasi sosial yang bersifat implisit, dan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta kualitas pengambilan keputusan manajerial.

Dengan demikian, ditinjau dari perspektif teori institusional dan legitimasi, penerapan akuntansi manajemen lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Salak Pakpak Bharat masih berada pada tahap pemenuhan tuntutan eksternal dan pencarian legitimasi sosial. Internaliasi konsep akuntansi manajemen lingkungan ke dalam sistem manajemen rumah sakit belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komitmen manajemen dan pengembangan sistem pencatatan serta pelaporan biaya lingkungan yang lebih terstruktur agar penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat memberikan manfaat strategis bagi organisasi, sekaligus memenuhi tuntutan institusional dan legitimasi.

5. Kesimpulan

1). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut teori musruhainah. Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah melakukan identifikasi, pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah medis dan nonmedis. Biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat di klasifikasikan kedalam kategori biaya pencegahan, biaya deteksi, dan biaya kegagalan internal, sesuai dengan teori musruhainah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak ada ditemukan biaya kegagalan eksternal karena rumah sakit telah mematuhi ketentuan dan regulasi lingkungan yang berlaku. 2). Sistem biaya lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah tersedia, namun penyusunan dan pelaporannya belum dilakukan secara terpisah dan terstruktur. Selain itu, pelaporan biaya lingkungan belum disajikan dalam bentuk laporan khusus atau laporan pendukung yang terintegrasi dengan sistem akuntansi manajemen lingkungan. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan lebih berfokus pada kepatuhan terhadap anggaran serta kewajiban regulasi, bukan pada analisis efisiensi dan manfaat ekonomi-lingkungan. Akibatnya, sistem biaya lingkungan yang ada belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat pengendalian manajerial dan dasar pengambilan keputusan. 3). Pengelolaan limbah medis dan nonmedis di Rumah Sakit Umum Daerah Salak telah berjalan sesuai prosedur, integrasinya dengan akuntansi manajemen lingkungan masih perlu ditingkatkan. Penerapan klasifikasi dan pelaporan biaya lingkungan secara khusus diharapkan dapat memperkuat fungsi akuntansi manajemen sebagai alat bantu pengambilan keputusan serta mendukung komitmen rumah sakit terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6834
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Ardiansyah. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Bersalin Sitti Khadijah III Makasar*. 36–37.
2. Burhany A & Nurniah. (2018). *Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) dalam Pengelolaan Biaya Lingkungan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
3. Effendi, B. (2025). *Akuntansi Manajemen Lingkungan: Menjawab Tantangan Zaman dan Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan*.
4. Effendi, B. (2026). *Akuntansi Manajemen Lingkungan: Menjawab Tantangan Zaman dan Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.*
5. Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). *Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. Sociological Perspectives*. 122–136.
6. Ida Ayu Nursanty, SE., Ak., MM., CSRS., C. (2022). *Konsep Dasar Akuntansi Manajemen*
7. Meyer & Rowan. (1977). *Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony*.
8. Miles, Huberman, & S. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.*
9. Ria & Saragi. (2025). *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*.
10. Schaltegger et al. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Pengungkapan Biaya Lingkungan Berdasarkan Perspektif Islam*.
11. Wahyuningtyas. (2023a). *Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan di Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Gresik*.
12. Wahyuningtyas, S. H. (2023b). *Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Operasional Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Gresik. Journal of Culture Accounting and Auditing, 2(1),*. 5.
13. Abdullah, M. W. (2021). Amanah Metaphor in Medical Waste Prevention Effects Environmental Cost Accounting. Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(2), 173–184. https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i2.100
14. Lutfillah, N. Q., Fauziah, Y. N., & Jaswadi. (2021). Menggali Makna Penerapan Akuntansi Lingkungan dalam Pengelolaan Limbah Rumah Sakit. JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax), 4(1), 29–37. https://doi.org/10.30587/jiatax.v4i1.3484
15. Susanti, S., Baehaqi, A., & Firman, M. A. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Haji Surabaya dalam Pandangan Maqashid Syariah. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, 9(2), 91–111. https://doi.org/10.35836/jakis.v9i2.223
16. Wulandari, C. (2021). Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Siloam Jember. Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, 1(3), 193–202. https://doi.org/10.53625/juremi.v1i3.432
17. Amanah, I. N. (2022). Environmental Cost Accounting: Behind the Major Project for the Construction of a Covid-19 Hazardous Waste Management Facility. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 6(2), 186–201. https://doi.org/10.36574/jpp.v6i2.336
18. Hirdariani, B. A., Fitriyah, N., & S., A. B. (2022). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram Selama Masa Pandemi COVID-19. J-MARKS: Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan Syariah, 1(1).
19. Husni, M., Wardani, R., Pagalung, G., & Ryketeng, M. (2022). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit X di Masa Pandemi. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 13(2), 515–520. https://doi.org/10.23887/jimat.v13i02.41878
20. World Health Organization. (2022). Global Analysis of Health Care Waste in the Context of COVID-19: Status, Impacts and Recommendations. World Health Organization. ISBN 978-92-4-003961-2.
21. Ramadhani, N., Nurlaila, & Jannah, N. (2023). Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Limbah Rumah Sakit (Studi Kasus RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan). Aksyana: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, 2(1). https://doi.org/10.35194/ajaki.v2i1.2926
22. Wahab, M. S., Rijal, A., & Dunakhir, S. (2023). Penerapan Environmental Accounting pada Rumah Sakit sebagai Tanggung Jawab Sosial kepada Masyarakat. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 2(2), 42–47.
23. Liando, M. C., Tirayoh, V. Z., & Latjandu, L. D. (2023). Analysis of Environmental Accounting Application of Waste Management Operational Costs at RSU GMIM Kalooran Amurang. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2(1), 143–156. https://doi.org/10.55927/ministal.v2i1.2517
24. Oca, A. D., Maryati, U., & Sriyunianti, F. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada RSKM Padang Eye Center. Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia, 2(1), 68–80. https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.107
25. Astaginy, N., Fitriani, F., Arifiani, R., Sapulette, S. G., & Gustini, S. (2023). Green Accounting at Hospital. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, 2(3), 330–339. https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i3.1312
26. Suherti, D. D., Sujaya, F. A., & Puspitasari, M. (2024). Analisis Penerapan Environmental Management Accounting dalam Meningkatkan Eko-Efisiensi Usaha pada Klinik Pratama Assalam di Kabupaten Karawang. Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING), 7(4), 9495–9505. https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10996
27. Mujiawati, G. A., & Fitriyah, H. (2024). Environmental Management Strategies for Cost-Effective Waste Management in Hospitals. Indonesian Journal of Law and Economics Review, 19(4). https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1192

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6834
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)